

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

Bab ini terdiri atas Kajian Pustaka dan Kajian Penelitian Terdahulu yang Terkait. Kajian Pustaka menjelaskan tentang: (1) Teori tentang Analisis Wacana; (2) Fungsi dan Tipe Wacana; (3) Konteks Wacana; (4) Teori Stilistika; (5) Umar bin Khattab dan Masyarakat Arab; dan (6) Kerangka Berfikir. Kajian Penelitian Terdahulu yang Terkait menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian.

2. 1 Kajian Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dalam tataran wacana untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidato Umar bin Khattab. Oleh karena itu, penulis memulai landasan teori ini dari teori-teori mengenai wacana.

2.1.1.1 Analisis Wacana

Wacana adalah unit bahasa yang terbesar. Oleh karena itu, untuk memahami wacana tersebut perlu dilakukan analisis. Wacana biasanya tersusun atas satuan-satuan lingual yang ada dibawahnya, seperti kalimat, klausa, frase, kata, atau morfem. Dapat terjadi suatu wacana hanya terdiri dari satu kalimat, atau bahkan kalimat yang tidak lengkap, hal ini tergantung dari konteks wacana tersebut. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa lengkap tidaknya makna sebuah wacana sangat tergantung pada konteksnya, maka sangat tepatlah bahwa wacana merupakan satuan lingual yang paling lengkap, bukan dari segi formalnya, melainkan dari segi makna sebuah wacana. Berkaitan dengan ini, Halliday (1992)

menyebutkan bahwa wacana (teks) sebagai bahasa yang berfungsi, yakni bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu, yang berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas¹.

Renkema (2004) menyatakan bahwa wacana merupakan kajian tentang hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal². Bagi para ahli analisis wacana, kata *wacana* umumnya dimaknai sebagai salah satu contoh komunikasi melalui medium bahasa³. Definisi wacana sebagai bentuk komunikasi juga disampaikan oleh Fowler (1977) yang dikutip oleh Eriyanto (2001) yang menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang dapat dimasukkan didalamnya⁴. Dalam perkataan sederhana, wacana merupakan gambaran manusia yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dibangun atau didasarkan pada pengalaman mereka didunia.

Crystal (1989) menyatakan bahwa wacana berada dibawah kajian semantik struktural. Istilah struktural semantik ini mengimplikasikan pentingnya makna dalam kajian wacana⁵. Dengan bersandar pada pandangan Crystal ini, Sudaryat (2008) menyatakan bahwa wacana melibatkan makna, baik secara leksikogramatikal (elemen leksikal dalam tatabahasa) atau kontekstual (elemen-elemen kontekstual yang mempengaruhi makna)⁶.

Dalam penelitian ini, penulis memaknai wacana sebagai suatu bentuk komunikasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, wacana yang dimaksud melibatkan pengirim (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Dalam hal ini, Umar bin Khattab berperan sebagai

¹ Halliday, M. A. K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 13

² Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 1

³ Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blacwell Publisher. Hlm 2

⁴ Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara. Hlm 2

⁵ Crystal, David. 1989. *Cambridge Encyclopedia of English Lenguage*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm 83

⁶ Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya. Hlm 108

pengirim pesan, sedangkan para pendengar pidato (secara umum) serta penulis (secara khusus) sebagai penerima pesan. Melalui media pidato, Umar bin Khattab mentransmisikan ide, pandangan, dan gagasan kepada pendengarnya. Lebih lanjut, ide, pandangan, dan gagasan ini diinterpretasikan oleh pendengar.

2.1.1.2 Fungsi dan Tipe Wacana

Renkema (2004) menyatakan bahwa wacana memiliki beragam fungsi yang berbeda dalam komunikasi. Seiring dengan beragam fungsi tersebut, wacana memiliki beragam bentuk yang berbeda pula. Bersandar pada tiga tipe tanda bahasa dalam model Orgonan yang diungkapkan Buhler (1934), Renkema (2004) mengklasifikasikan tiga tipe wacana yang merupakan dasar bagi klasifikasi-klasifikasi wacana lainnya⁷. Tiga tipe tanda bahasa tersebut masing-masing memiliki tiga fungsi yang secara simultan digunakan dalam komunikasi. Tiga tipe tanda yang dimaksud adalah;

- (1) Tanda yang berfungsi sebagai *symptom* yang menyatakan sesuatu mengenai pengirim.
- (2) Tanda yang berfungsi sebagai *symbol* yang merujuk pada objek atau hal yang ada diluar.
- (3) Tanda yang berfungsi sebagai *signal* yang merujuk pada dampak atau reaksi yang ditimbulkan dari peristiwa komunikasi.

Dengan bersandar pada model orgonan ini Renkema (2004) mengklasifikasikan wacana dalam tiga tipe⁸;

- (1) Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *symptom*, fungsi bahasanya adalah untuk mentransmisi informasi. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana informatif.

⁷ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 59

⁸ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 60

(2) Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *symbol*, fungsi bahasanya adalah untuk mengekspresikan sesuatu. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana naratif.

(3) Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *signal*, fungsi bahasanya adalah untuk mempersuasikan sesuatu. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana argumentatif.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana argumentatif. Dalam wacana argumentatif fungsi bahasa difokuskan pada upaya untuk membangun ketertarikan pendengar atas pernyataan-pernyataan yang dikandung oleh wacana⁹. Melalui ketertarikan tersebut pendengar dibawa pada suatu keyakinan akan kebenaran pernyataan-pernyataan yang disampaikan melalui wacana.

Demikian pula dengan Umar bin Khattab yang dalam pidato-pidatonya mempersuasikan ide, pandangan, dan gagasannya mengenai kepemimpinan yang diembannya. Hal ini ditandai dengan tingginya *ikhtiyar al-alfaz* (preferensi kata), *ikhtiyar aljumlah* (preferensi struktur kalimat), dan gaya bahasa figuratif yang disampaikan oleh Umar bin Khattab. Mengacu pada penjelasan diatas dan melihat pada model Orgonon yang menjadi dasar klasifikasi wacana, maka dapat disimpulkan bahwa tanda bahasa yang digunakan dalam pidato Umar bin Khattab berfungsi sebagai *signal* untuk mempersuasikan ide, pandangan, dan gagasannya. Oleh karena itu, pidato-pidato Umar bin khattab dapat diklasifikasikan sebagai wacana argumentatif.

2.1.1.3 Wacana Argumentatif dan Fungsi Persuasif

Dalam subbab diatas, telah diungkapkan bahwa teks yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai wacana argumentatif. Tipe argumentatif ini

⁹ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. 203

tercermin dari fungsi persuasi yang ditekankan oleh Umar bin Khattab dalam pidato-pidatonya.

Pidato sendiri secara spesifik menekankan fungsi persuasif. Dalam hal ini, pidato disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui, meyakini, bahkan melakukan tindakan tertentu sesuai informasi-informasi yang disampaikan dalam pidato. Mengacu pada pentingnya fungsi persuasif dalam pidato, penulis dalam subbab ini mengulas mengenai fungsi persuasi dan strategi-strategi yang digunakan dalam pidato. Pengetahuan mengenai fungsi persuasif dan strategi-strateginya dapat membantu penulis dalam menganalisis teks-teks pidato Umar bin Khattab yang dijadikan sebagai data.

2.1.1.4 Persuasi

Pidato pada dasarnya merupakan salah satu seni retorika. Retorika merupakan salah satu cabang ilmu kuno yang mempelajari tentang seni berbicara, yaitu ilmu yang menekankan tentang bagaimana berbicara dengan baik dan sebagaimana mestinya. Dalam retorika, seorang pembawa pesan dituntut untuk menggunakan aturan bahasa yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Pidato merupakan salah satu proses komunikasi, yaitu antara orator sebagai *source*/komunikator kepada pendengar sebagai *receiver*. Proses komunikasi paling tidak harus terdiri dari sumber (*source*), media (*medium*) kepada penerima (*receiver*).

Sumber utama (*primary source*) dalam sebuah pesan ialah pembawa pesan itu sendiri. Disamping itu terdapat juga *secondary source*, yaitu sponsor, individu atau kelompok yang dihubungkan dalam penyampaian pesan seorang komunikator. Pesan mengacu kepada apa yang disampaikan atau diisyaratkan oleh komunikator melalui kata-kata, *gesture*, dan nada suara. Termasuk juga, posisi yang diambil, argumen-argumen dan seruan yang digunakan, urutan dan susunan materi, serta pilihan kata-kata dan syarat-

syarat nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi. Penerima merupakan faktor komunikasi dalam hak mereka sendiri. Dalam arti bahwa, setiap pendengar dapat menangkap maksud yang berbeda dan dapat mengambil kesimpulan berbeda-beda pula¹⁰.

Penyampaian pesan secara lisan kepada kelompok masa merupakan hal yang sangat penting. Menurut Keraf (1989), seseorang yang mahir dalam berbicara dapat dengan mudah menguasai massa, karena berhasil memasarkan bahasa mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain¹¹. Agar sebuah pesan dapat diterima, seorang komunikator harus dapat mempengaruhi penerima pesan. Persuasi merupakan proses komunikasi yang didesain untuk mempengaruhi orang lain dengan memodifikasi apa yang mereka percayai, nilai-nilai, dan dapat mengubah tingkah laku¹².

Persuasi merupakan teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau dengan menggunakan data dan fakta secara psikologis maupun sosiologis dari *receiver* yang hendak dipengaruhi. Untuk itu, seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kebudayaan *receiver*. Tanpa pengetahuan tersebut, pesan hanya akan tercapai sedikit atau bahkan tidak tercapai¹³.

Melalui bukunya *Rhetorica* (dalam Keraf, 1994), Aristoteles mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi. *Pertama*, watak dan kredibilitas pembicara. *Kedua*, kemampuan pembicara dalam mengendalikan emosi para hadirin. *Ketiga*, bukti-bukti atau fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran¹⁴.

Menurut Webster (dalam Sandell, 1977), persuasi adalah suatu cara untuk mempengaruhi pikiran orang dengan melalui argumentasi dan alasan¹⁵. Berdasarkan pengertian ini, dapat dilihat bahwa persuasi juga sangat berkaitan dengan argumentasi.

¹⁰ Simons, W. Herbert. 1976. *Persuasion. Understanding, Practice, and Analysis*. New York: Random House. Hlm 48-51

¹¹ Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. Hlm 314

¹² Simons, W. Herbert. 1976. *Persuasion. Understanding, Practice, and Analysis*. Hlm 17-18

¹³ Susanto, Phil A S. 1977. *Komunikasi: dalam Praktek dan Teori*. Bandung: Bina Cipta. Hlm 17-18

¹⁴ Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Erlangga. Hlm 121

¹⁵ Sandell, R. G. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. London: Academic Press. Hlm 70

Dalam hal ini, argumentasi menjadi salah satu cara untuk mempersuasi. Argumentasi adalah usaha untuk membuktikan suatu kebenaran dalam proses penalaran seorang komunikator. Dalam argumentasi, semakin banyak fakta yang digunakan, semakin kuat pula kebenaran yang dipertahankan. Penyampaian fakta seefektif mungkin akan membantu seorang komunikator dalam mempengaruhi penerima pesan¹⁶.

Nimmo (2005) menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif memiliki tiga ciri utama, yaitu:

- (1) Persuasi digunakan agar petutur mengalami perubahan sikap, perilaku, kepercayaan, serta untuk menanamkan opini baru sesuai dengan harapan penutur.
- (2) *Persuader* (orang yang melakukan persuasi) membangun suasana komunikasi yang menyenangkan dan sesuai dengan keinginan petutur.
- (3) Elemen linguistik dan cara penyajiannya mempengaruhi berhasil tidaknya persuasi, seorang *persuader* (orang yang mempersuasi) mengkomunikasikan atau menuturkan tuturan-tuturan yang dirasakan memiliki dampak persuasif bagi pendengarnya¹⁷.

Windes (dalam Sandell, 1977) mengemukakan bahwa pidato yang efektif ialah pidato yang menghasilkan *force* (kekuatan), *directness* (keterusterangan), *fresness* (kesegaran), dan *interest* (ketertarikan). Kekuatan dan keterusterangan tampak pada kalimat yang sederhana, bentuk pidato, adanya perumpamaan, penyajian dengan cara yang berbeda, repetisi, seperangkat alat retorik (pertanyaan tanpa jawaban), pertanyaan dengan jawaban, personifikasi dan penggunaan kata ganti, dan lain lain. Selain itu juga memiliki seperangkat alat stilistik yang secara langsung digunakan oleh pembicara untuk

¹⁶ Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Hlm 119-120

¹⁷ Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik*. Bandung: PT Rosda Karya. Hlm 151

menciptakan *fresness* dan *interest* seperti humor, ironi, satir, perumpamaan, paradoks, hiperbola, dan lain lain¹⁸.

Berkaitan dengan hal ini, Johnstone (2002) mengungkapkan tiga strategi dalam persuasi, yaitu:

- (1) Menggunakan silogisme logis dengan premis utama (kebenaran yang diasumsikan sebagai pengakuan mutlak). Melalui silogisme ini dapat disimpulkan penutur tengah membawa pendengarnya pada keyakinan bahwa pernyataan ini bersifat mutlak.
- (2) Persuasi presentasional, penggunaan elemen bahasa untuk membuat tagihan
- (3) Menciptakan analogi antara situasi yang terdahulu dengan peristiwa yang baru muncul¹⁹.

Pengetahuan atas wacana argumentatif dan fungsi persuasif dapat membantu dalam memahami makna-makna yang dikomunikasikan dalam wacana. Melalui hal ini dapat diketahui maksud dibalik setiap pernyataan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab pidato-pidatonya.

Untuk memahami wacana pidato Umar bin Khattab tersebut, perlu suatu alat analisis. Stilistika adalah salah satu alat analisis yang bisa digunakan untuk mengkaji pidato persuasif. Hal ini dikarenakan pidato persuasif disampaikan dengan menggunakan perangkat stilistik untuk mempengaruhi pendengarnya.

2.1.1.5 Konteks Wacana

Teks merupakan hasil proses wacana. Di dalam proses tersebut, terdapat nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. Dengan demikian memahami makna suatu teks itu, tidak bisa dilepaskan dari hanya pemahaman tentang teks itu tersendiri, namun

¹⁸ Sandell, R. G. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. Hlm 75

¹⁹ Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*.

juga harus memahami tentang konteks yang menyertai teks tersebut. Jika salah dalam menafsirkan konteksnya maka pemahaman makna dan pesan teks akan terhambat. Perpaduan teks dan konteks disebut wacana. Artinya, sebuah teks disebut wacana berkat adanya konteks.

Aminuddin (2000) menyatakan bahwa wacana adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi. Wujud kongkretnya dapat berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written texts*). Ruang lingkup analisis wacana selain merujuk pada wujud objektif paparan bahasa berupa teks, juga berkaitan dengan dunia acuan konteks²⁰.

Menurut Sumarlam (2006), konteks merupakan dasar bagi inferens. Inferensi yang dimaksud adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan²¹.

Sumarlam (2006) menyatakan bahwa konteks wacana adalah aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana²². Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Halliday dan Hasan (1992) menandai konteks bahasa itu sebagai konteks internal wacana (*internal discourse context*) sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana, baik konteks situasi maupun konteks budaya sebagai konteks eksternal wacana (*external discourse context*)²³. Dalam penelitian ini penulis membahas konteks situasi dan konteks budaya khutbah Umar bin Khattab.

2.1.1.5.1 Konteks Situasi

²⁰ Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argensindo. Hlm 4

²¹ Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Hlm 14

²² Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Hlm 47

²³ Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm 14

Situasi merupakan lingkungan tempat teks. Konteks situasi menurut Santoso (2012) adalah keseluruhan lingkungan baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi. Halliday (dalam Santoso 2012) memperkenalkan teori yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan sebuah situasi atau lebih tepatnya sebuah tipe dari situasi. Selanjutnya, Halliday (dalam Santoso 2012) mengatakan bahwa konteks situasi dianggap sebagai bagian dari tiga variabel register. Konteks situasi disusun berdasarkan tiga parameter, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*. Hal ini secara fungsional didiversifikasi ke dalam tiga jenis atau mode atau makna yang memungkinkan prediksi linguistik. Melalui tiga parameter tersebut, maka dapat dilakukan suatu analisis untuk memprediksikan makna dalam interaksi sosial yang digambarkan²⁴.

Dalam hal ini, konteks situasi dibagi menjadi tiga, yaitu medan teks, pelibat teks, dan modus teks. Medan teks (*field of discourse*) merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan, *What is going on?*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk pada ketransitivan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan sirkumstan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Demikian pula, tujuan tersebut bersifat lebih abstrak. Pelibat teks (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antar-partisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan, *Who is taking part?*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam

²⁴ Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju

masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, yakni akrab atau memiliki jarak. Dalam kaitan ini, peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen²⁵.

Modus teks (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *What's role assigned to language?*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas. Oleh karena itu, bisa saja bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa diperankan sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa berfungsi hanya membantu aktivitas lainnya. Namun, tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku, baik monologis maupun dialogis. Selanjutnya, medium terkait dengan sarana yang digunakan, yakni bisa berbentuk lisan, tulisan, ataupun isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima, seperti fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya. Semuanya saling berhubungan dalam suatu teks sehingga menimbulkan suatu makna.

2.1.1.5.2 Konteks Budaya

Konteks Budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin 1986 dalam Saragih 2003). Teks merupakan kegiatan atau aktivitas sosial dengan pengertian bahwa teks wujud sebagai interaksi yang melibatkan dua sisi pelibat: pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Budaya pemakai bahasa menetapkan

²⁵ Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju. Hlm 91-93

apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Dengan kata lain, konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara²⁶.

Konteks budaya merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara-cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Konteks budaya juga merupakan dasar bagi pemahaman makna teks, adapun konteks situasi dapat dipandang sebagai pembatas makna, karena konteks situasi terjadi dari tiga komponen, yaitu bidang atau isi (field), pelibat (participant), dan cara (mode). Konteks budaya juga menetapkan tahap (stages) yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan dengan hanya sekali ucap. Dengan kata lain, konteks budaya menetapkan langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial suatu teks.

2.1.1.6 Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang menfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis. Stilistika mencoba memahami mengapa penulis cenderung menggunakan kata-kata, kalimat atau ungkapan tertentu. Adakalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial.

Dalam tradisi Arab, stilistika dikenal dengan istilah '*ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*. Secara etimologi *al-uslub* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya²⁷. Dalam tradisi Barat, stilistika berasal dari kata *style*, sedangkan kata *style* berasal dari kata latin *stilus* yang berarti

²⁶ Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed. Hlm 198

²⁷ Az-Zarqani, t.t. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran, juz II*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah . hlm.210

pena²⁸. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.

Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi, yaitu tradisi Barat dan Arab. Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charless Bally (1865-1947) dengan teori yang dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Chaless Bally sendiri dikenal sebagai peletak stilistika modern.

Dalam tradisi Arab stilistika mengalami perkembangan. Berawal pada masa pra-Islam dengan dikenalnya karya-karya puisi bernilai tinggi yang mereka gelar di pasar '*Ukaz* ataupun di sekitar Ka'bah.

Pada masa Islam, bahasa indah terhimpun dalam al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan *gaya/style* penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan sebagainya²⁹. Pemilihan kata dan *style* penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan *style* al-Quran adalah Walid bin al-Mugirah.

Pada masa penyebaran Islam, masuklah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran al-Quran. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan anatara lain apakah firman Allah itu *makhluk* (diciptakan) atau *qadim* (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu *sifat-*

²⁸ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 145

²⁹ al-Kawwaz, Muhammad Karim. 2002. *Kalam Allah: al-Janib asy-Syfahi min az-Zahirah al-Quraniyyah*. London: Daar as-Saqi. Hlm 33-40.

Nya atau *fi'il*-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari al-Quran dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya. Aktivitas ini dilakukan terutama oleh para pemikir *kalam* (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyyah)³⁰. Dengan demikian, stilistika dalam budaya Arab bermula dari apresiasi mereka terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam al-Quran.

Di antara mereka, yang paling memperhatikan aspek retorika al-Quran, adalah al-Jahiz (abad ke-3 H.). Ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm al-Qur'an*, *Ay min al-Qur'an*, dan *Masail min al-Qur'an*. Ia memfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna tertentu pula, lalu memfokuskan juga pada *al-ijaz* dan *al-hazf* (*ellipsis*). Menurutnya, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori *balagah* dan *nazm*³¹.

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), *style* ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. *Style* menurutnya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kalimat lain, langkah awal dari *style* adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata-kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada pada benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya *style* tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan³².

Al-Khattabi (abad ke-4 H.), dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Qur'an* telah menjelaskan *style* dan makna. Menurutnya banyaknya *style* disebabkan berubah-ubahnya tujuan, maka

³⁰ Amin, Ahmad. 1952. *Duha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, hlm. 163.

³¹ Salam, Muhammad Zaglul. 1982. *Asar al-Qur'an fi Tatawwur al-Naqd al-'Arabiyy*. Kairo: Maktabah al-Syabab. Hlm 35

³² Ibn Qutaibah. 1977. *Ta'wil Musykil al-Qur'an*. Kairo: al-Halabi. Hlm 11

setiap tujuan berubah, berubah pula *stylenya*. Demikian pula, perubahan *style* mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya³³.

Pada paruh kedua abad ke-4 al-Baqilani menyuarakan pendapat *Asya'ariyahnya*, ia berpendapat *kalamullah* itu ada dua: pertama, *kalam/firman* yang terdiri atas huruf dan suara yang diciptakan dan "baru", dan ini adalah al-Quran. Kedua, *kalam nafsiy*, yaitu firman yang melekat pada zat Allah, ia adalah satu substansi yang tidak bisa dibagi-bagi. Dari pernyataan ini, ia kembangkan pada pemahamannya tentang *style*. Menurutnya, *style* sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui tuturan-tuturan. Dengan demikian, menurutnya, *style* berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut³⁴.

Pemahaman al-Baqilani tentang *style* mirip dengan pemahaman yang berkembang sekarang ini, yaitu sebagaimana diungkapkan Buffon, "*le style est l'homme meme*" (*style* adalah orangnya itu sendiri). Menurut al-Baqilani, *style* merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memiliki *style* sendiri-sendiri.

Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.), sebagaimana ulama-ulama lainnya, membahas *style* dalam konteks *I'jaz al-Qur'an*. Di antara teori-teorinya yang cemerlang adalah tentang *nazm* yang ia kemukakan dalam *Kitab Dala'il al-I'jaz*. Adapun teori tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut³⁵:

- (1) *Nazm* adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya.
- (2) Kata dalam *nazm* mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa.

³³ al-Khattabi. 1968. *Bayan I'jaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif. Hlm 66

³⁴ Latif, Muhammad Abd. t.t. *Qadaya al-Hadasah 'inda 'Abd al-Qahir al-Jurjani*. Cairo: t.p. hlm 38

³⁵ al-Jurjani, Abd. Qahir. 2004. *Kitab Dala'il al-I'jaz*. Kairo: Maktabah al-Khanji. Hlm. 55-87

- (3) Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikalnya sehingga semua unsur diketahui fungsi yang seharusnya dalam kalimat.
- (4) Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya, misalnya huruf ما / *ma* diletakkan untuk makna penegasan dalam konteks sekarang, huruf لا / *la* diletakkan untuk makna penegasan dalam konteks *future*.
- (5) Kata bisa berubah dalam bentuk *ma'rifah*, *nakirah*, pengedepanan, pengakhiran, حذف / *ellipsis*, dan repetisi. Semua diperlakukan pada posisinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.
- (6) Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.

Apa yang dikemukakan al-Jurzani ini adalah sebagian kecil dari maha-karyanya yang tersebar dalam berbagai buku. Ia telah menganalisis fungsi bunyi, kata dalam kalimat, dan fungsi semuanya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya, diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata, dan fungsinya dalam kalimat.

Jika diperhatikan cara kerja analisis al-Jurzani, khususnya dalam *Kitab Dala'il al-Ijaz*, akan didapati cara kerja analisis stilistika yang sangat cermat. Semua yang ia jelaskan, merupakan cara bahasan dalam stilistika modern. Ia telah mendahului teori-teori stilistika yang dikemukakan Charless Bally (1865-1947) atau ahli stilistika Barat lainnya. Sehingga tidak berlebihan jika Abdul Qahir al-Jurzani (w.471 H.) disebut sebagai peletak pondasi stilistika.

Pada dasarnya antara Stilistika Arab dan Stilistika pada umumnya tidak ada perbedaan yang prinsipil. Yang membedakannya adalah bahwa Stilistika Arab memiliki ranah kajian berupa teks Arab dan muncul dilatarbelakangi adanya keinginan para ahli bahasanya untuk memahami teks-teks keagamaan. Sedangkan stilistika non Arab pada

umumnya dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Aristoteles. Dengan kata lain, Stilistika Arab dilatarbelakangi oleh *hadarah an-nash*, sedangkan Stilistika pada umumnya dilatarbelakangi oleh *hadarah al-fikr*. Adapun dalam perkembangannya hampir tidak bisa dibedakan. Apalagi setelah buku-buku stilistika Barat banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain, oleh Ahmad Sulaiman dan Sholah Fadlol. Dengan demikian, teori dan analisis Stilistika Arab bisa digunakan untuk mengkaji teks-teks non Arab. Begitu pula sebaliknya, teori dan analisis Stilistika Barat bisa diaplikasikan untuk mengkaji teks-teks Arab. Oleh karenanya, setiap mengemukakan istilah stilistika dalam tradisi Barat, penulis berupaya menemukan istilah tersebut dalam tradisi Arab, dan demikian pula sebaliknya. Sekalipun istilah-istilah tersebut tidak persis sekali, karena setiap tradisi memiliki nuansanya masing-masing.

2.1.1.7 Analisis Stilistika

Dalam melakukan analisis stilistik pada suatu wacana, Renkema (2004) mengajukan beberapa aspek untuk dianalisis, yaitu aspek isi, struktur wacana, sintaksis atau struktur kalimat yang digunakan, leksikon, dan bahasa figuratif, penggunaan bahasa yang terkait dengan jenis dan karakter yang digunakan, serta kesalahan ejaan³⁶. Dalam penelitian ini, fokus analisis hanya pada aspek leksikon/ kata, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif.

Renkema menjelaskan aspek leksikal yang merupakan bagian dari analisis stilistik meliputi keragaman leksikal atau *Type-token Ratio*, nominalisasi, panjang pendek kata, dan *Hapax Legonema*. Tidak hanya Renkema, Muzakki (2009) juga menjelaskan aspek leksikal. Variasi leksikal tersebut meliputi *tadarruf* (kata yang berdekatan maknanya), *musytarak al-lafz* (polisemi), *addad* (kata yang berlawanan maknanya), *mu'arrobah* (kata

³⁶Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 153

asing yang diserap), dan *muqtada al-hal* (kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara³⁷). Istilah-istilah tersebut dijelaskan lebih lanjut (poin 1-4 adalah penjelasan dari Renkema (2004: 153) dan poin 5-9 adalah penjelasan dari Muzakki (2009: 48-61)) sebagai berikut:

- (1) Keragaman leksikal berkaitan dengan rasio banyaknya kata yang berbeda dengan jumlah keseluruhan kata yang digunakan. Keragaman leksikal disebut dengan *Type-token Ratio*. TTR dapat menunjukkan seberapa beragam kosakata yang digunakan
- (2) Nominalisasi atau proses pembentukan nomina dari kata-kata pada kelas yang sama atau berbeda.
- (3) Panjang pendek kata meliputi kata-kata yang terdapat dalam suatu wacana
- (4) *Hapax Legonema* atau kata yang muncul satu kali dalam suatu wacana
- (5) *Tadarruf* atau sinonim adalah kata-kata yang berbeda tapi maknanya memiliki titik pertemuan, seperti pada kata *aqsama* dan *khalafa* yang memiliki makna bersumpah. Penggunaan sinonim sangat penting dalam analisis stilistik karena kata yang digunakan dalam suatu teks sangat bervariasi bentuknya. Penggunaan kata yang berbeda dengan makna yang sama akan mempengaruhi interpretasi.
- (6) *Mustarak al-laf* atau polisemi adalah satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih, seperti kata *yasjudu* yang memiliki makna meletakkan dahi diatas tanah dan ketundukan pada sunnah Allah.
- (7) *Addad* dalam bahasa Arab adalah satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda. Contoh seperti pada kata *zan* yang memiliki dua makna, yaitu yakin dan ragu.

³⁷ Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Press. Hlm 47

(8) *Mu'arabah* adalah kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Pada penelitian ini. Kosakata yang ada dianalisis untuk mengetahui pengaruh penggunaannya dan konteks apa yang melatarbelakangi kosakata serapan tersebut.

(9) *Muqtada al-Hal* pemilihan lafaz yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks lawan bicara.

Aspek lain yang termasuk dalam kajian stilistika sebagaimana dikemukakan Renkema (2004) adalah sintaksis atau konstruksi kalimat³⁸. Kajian ini dalam bahasa Arab disebut *Ikhtiyar al-Jumlah*. Konstruksi kalimat adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan oleh penutur sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang digunakan. Ragam kalimat dalam bahasa Arab sangat bervariasi, yaitu struktur kalimat tanpa menyebutkan pelakunya, struktur kalimat *ismiyah*, *insya'iyah*, *khabariyah* dan *fi'liyah*, dan pengulangan kalimat yang beragam seperti *mubtada'* dengan menggunakan *isim isharoh*, *isim mawsul*, *isim dhamir*, *taqdim wa ta'khir*.

Pada aspek penggunaan bahasa dalam suatu wacana, hal yang akan dianalisis adalah bahasa majasi atau figuratif. *'ilm al-bayan* adalah ilmu yang secara khusus mengkaji aspek bahasa majasi dalam bahasa Arab. *Tasybih*, *Isti'arah*, *majaz*, dan *Kinayah* merupakan fokus kajian *'ilm al-bayan*.

Tasybih secara bahasa berarti penyerupaan, sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu³⁹. *Tasybih* memiliki empat unsur utama, yaitu: *al-Musyabbah* (sesuatu yang diperbandingkan), *al-Musyabbah bih* (obyek perbandingan), *wajh al-shibh* (alasan perbandingan), dan *adat al-tasybih* (perangkat perbandingan).

³⁸ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Hlm 153

³⁹ Al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Jakarta: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah

Simile adalah suatu istilah yang hampir sama dengan *tasybih*. *Simile* merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang berarti ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Isti'arah adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain. Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata yang lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan. Al-Jurzani (dalam Muzakki, 2009) mendefinisikan *isti'arah* sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya, bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya⁴⁰.

Majaz dalam pandangan ulama ahli *Balaghah* konsep *Majaz* sesungguhnya tidak ada perbedaan yang krusial dengan *isti'arah*. Perbedaan keduanya terletak pada *alaqah* atau relasi antara makna dasar dan makna lain. Jika *alaqah*-nya *musyabahah* (ada kesesuaian antara makna dasar dengan makna lain) maka disebut *isti'arah*, dan sebaliknya, jika *alaqah*-nya *ghairu mushabahah* (tidak ada kesesuaian) maka disebut *majaz*⁴¹.

Majaz menurut kaidah kebahasaan dapat dilakukan akibat adanya satu dari dua hal berikut: *pertama*, terdapat persamaan antara makna yang dikandung kosakata atau ungkapan dalam arti literalnya dengan makna yang dikandung oleh pengertian metaforis yang ditetapkan. *Kedua*, adanya perkaitan atau hubungan antara dua hal dalam ungkapan, sehingga mengakibatkan terjadinya penisbahan satu kalimat kepada sesuatu yang seharusnya bukan kepadanya, misalnya “langit menurunkan hujan”. Disini terdapat

⁴⁰ Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 143

⁴¹ Al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Hlm 291

perkaitan antara langit dan hujan, karena langit atau awan adalah sumber kedatangannya dan dengan demikian kepadanya ia dinisbatkan⁴².

Adapun *Kinayah* merupakan istilah yang memiliki kemiripan dengan gaya bahasa metonimia. Metonimia berasal dari kata Yunani. *Meta* berarti menunjukkan perubahan dan *anoma* yang berate nama. Dengan demikian, metonomia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat⁴³.

Al-Mubarrad (dalam Muzakki, 2004) merupakan sarjana bahasa yang melakukan sistematika mengenai konsep *kinayah*. Dalam karyanya *al-Kamil*, al-Mubarrad menguraikan tiga model *kinayah* beserta fungsinya, yaitu (1) menjadikan sesuatu lebih umum, (2) memperindah ungkapan dan (3) untaian pujian⁴⁴.

2.1.2 Umar bin Khattab dan Masyarakat Arab

Umar bin Khattab dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Arab Quraisy. Dimasa kecilnya Beliau sempat belajar baca-tulis, hal yang sangat jarang sekali terjadi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. bahkan orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan. Masyarakat Arab ketika itu cenderung menghindari anak-anak mereka belajar baca-tulis. Ketika Nabi diutus, hanya ada 17 orang yang pandai baca-tulis, sehingga Umar termasuk orang yang istimewa⁴⁵.

Di masa Jahiliyah, Umar bin Khattab sering melakukan perjalanan ke Yaman, Syam, Persia dan Rumawi untuk berdagang. Tetapi dalam perjalanan itu, Beliau mengutamakan untuk mencerdaskan pikirannya daripada mengembangkan perdagangannya dan memperoleh

⁴² Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 146

⁴³ Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 142

⁴⁴ Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 148

⁴⁵ Dandusyi, Muhammad Mahmud. 2004. *Umar bin Khattab; Kharisma Pemimpin Sejati*. Solo: Pustaka Arofah. Hlm 11

kekayaan⁴⁶. Dalam Muruj az-Zahab al-Mas'udi menyebutkan bahwa selama dalam berbagai perjalanan di masa Jahiliyah itu, Umar banyak menemui pemuka-pemuka Arab dan bertukar pikiran dengan mereka. Kemungkinan besar segala yang sudah dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai utusan dari pihak Quraisy, dan luasnya pengetahuannya mengenai silsilah orang-orang Arab dan cerita-cerita rakyat masyarakat Arab serta apa yang diketahuinya dari buku-buku yang dibacanya masa itu. Itulah yang membuatnya lebih banyak untuk menambah ilmu daripada untuk memperoleh kekayaan⁴⁷.

Umar bin Khattab berperawakan tinggi, kuat, dan agak botak⁴⁸. Sejak kecil Beliau memiliki watak yang keras. Setelah masuk Islam, sikap keras yang menjadi dasar kepribadiannya tetap Beliau tampakkan. Beliau orang pertama yang berani mengakui keislamannya dihadapan para pemuka Quraisy. Pengaruh Beliau sangat luar biasa terhadap penyebaran Islam ketika itu. Nabi Muhammad dan pengikutnya hanya menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi ketika Umar belum masuk Islam, tetapi sesudah Umar menyatakan keislamannya, mereka berani secara terang-terangan berdakwah⁴⁹.

Sebelum keislamannya, Umar bin Khattab begitu fanatik terhadap agama nenek moyangnya. Setelah masuk Islam Beliau juga sangat fanatik terhadap Islam. Beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan keadilan. Sebaliknya, Beliau begitu benci terhadap masyarakat yang setengah hati menjalankan ajaran Islam. Nabi Muhammad sampai memberikan gelar *Al-Faruq* yang berarti pemisah antara benar dan salah⁵⁰.

Setelah Nabi Muhammad meninggal, Umar bin Khattab memiliki kedudukan yang begitu sentral dalam pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau merupakan sekretaris pribadi Abu Bakar, penasihat utama dalam pemerintahan, dan sekaligus seorang Hakim.

⁴⁶ Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab*. Hlm 14

⁴⁷ Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab*. Hlm 24-26

⁴⁸ K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs*. Hlm 218

⁴⁹ Al-Kandahlawi, M. Yusuf. 2004. *Kisah-Kisah Teladan Sahabat Nabi*. Yogyakarta: PT Mitra Pustaka. Hlm 143-144

⁵⁰ Bastoni, Hepi Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hlm 13

Banyak kebijakan-kebijakan politik Abu Bakar yang lahir dari saran Umar bin Khattab, diantaranya kebijakan tentang kaum Murtaf, sikapnya tentang Khalid bin Walid, dan pengumpulan al-Quran.

Untuk beberapa lama setelah menjadi Khalifah, Umar bin Khattab tetap mencari penghidupan dengan cara berdagang. Sepanjang hidupnya Beliau menjalani kehidupan sederhana mirip dengan para kepala suku Badui. Pada kenyataannya, 'Umar, yang namanya dalam tradisis Islam adalah yang terbesar pada awal islam setelah Muhammad, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan, dan kesederhanaan patriarkhisnya. Mereka juga menganggapnya sebagai personifikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang khalifah⁵¹.

Umar bin Khattab memiliki watak terpuji yang menjadi teladan bagi rakyatnya. Diriwatkan bahwa Beliau hanya memiliki satu helai baju dan satu jubah, yang keduanya penuh tambalan, tidur diatas pelepah kurma dan tidak memiliki perhatian selain kemurnian keimanannya, penegakan keadilan dan keagungan, serta kebaikan Islam dan Bangsa Arab⁵².

Literatur Arab yang sarat dengan anekdot memuji watak keras dan tegas Umar. Beliau diriwatkan menghukum mati anaknya sendiri karena mabuk-mabukan dan berperilaku amoral, memermalukan Amru bin Ash yang ketika itu sebagai Gubernur Mesir di depan masyarakat Madinah hanya karena tindakan anaknya memukul seorang budak, memberhentikan Khalid bin Walid sebagai panglima perang yang dibanggakan kaum Muslimin, dan lain-lain.

Maka oleh sebab itu, tidak mengherankan bila latar belakang Umar bin Khattab yang cerdas, keras, tegas, dan penuh keadilan itu, mampu menjadikan Beliau sebagai penakluk sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi kawasan yang dikenal manusia,

⁵¹ K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs*. Hlm 218-219

⁵² Khalid, Khalid Muhammad. 1995. *Kehidupan Para Khalifah Teladan: Lembar Faktual Tentang Lima Negarawan Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani

membentuk membentuk sistem administrasi Negara dan mendirikan pemerintahan imperium baru. Kecerdasan, ketegasan, dan keadilan itu juga tampak bila dilihat dari pidato-pidato yang beliau sampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis lima teks pidato Umar bin Khattab yang disampaikannya setelah dibaiat menjadi Khalifah. Empat teks pidato Umar disampaikan dimasa awal kepemimpinannya menjadi khalifah, sedangkan teks kelima disampaikan pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H ketika Beliau menunanikan ibadah haji bersama kaum Muslimin.

Secara Umum, empat teks pidato Umar bin Khattab diawal kepemimpinannya dilatarbelakangi oleh terpilihnya Beliau menjadi Khalifah ke-2 Islam menggantikan Abu Bakar As-Siddiq. Terpilihnya Beliau pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa khawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Beliau dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu, Beliau juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh⁵³. Oleh sebab itu, Beliau menyampaikan pidato tersebut untuk mempengaruhi rakyat yang dipimpinnya ketika itu.

Teks kelima yang disampaikan Umar bin Khattab pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H dilatarbelakangi oleh keprihatinan Beliau terhadap kondisi rakyat dan kaum Muslimin khususnya ketika itu. Pada masa itu merupakan puncak karir dari kepemimpinan Beliau. Kekuasaannya meliputi kawasan Jazirah Arab, Persia, Suriah dan Mesir. Perbatasannya sudah mencapai Cina disebelah timur, Afrika disebelah Barat, Laut Kaspia di bagian utara,

⁵³ Haekal, M. Husain. 2011. *Umar bin Khattab*. hlm 83-102

dan Sudan di selatan. Wilayah kekuasaan yang membentang luas menjadi kekhawatiran Beliau akan nasib rakyat yang dipimpinnya karena tempat-tempat yang jauh sulit untuk diawasi. Sehingga momentum bulan Dzulhijjah sebagai musim haji dijadikan beliau sebagai waktu yang tepat untuk mengundang para wakil dan pejabatnya. Pada musim haji tersebut para wakil dan pejabat datang untuk diminta pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama mengatur segala kepentingan wilayah mereka. Oleh sebab itulah Umar bin Khattab menyampaikan pidatonya⁵⁴.

Selain situasi yang melatarbelakangi terbentuknya pidato Umar bin Khattab, aspek sosio-kultural juga mempengaruhi dalam pembentukan pidato tersebut. Salah satu aspek tersebut adalah kondisi kebahasaan masyarakat Arab. Kedatangan Islam dan turunnya al-Quran yang disusul oleh hadits yang berbahasa Arab standar menjadikan bahasa Arab sesuatu yang sangat penting dan menarik perhatian pada kalangan masyarakat Arab ketika itu. Baru beberapa saat Islam disampaikan secara terang-terangan, al-Quran telah menggemparkan masyarakat Arab. Predikat sebagai "Penyair," "Penyihir," "Dukun" serta merta sampai dialamatkan ke Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu al-Quran. Tapi, tidak sedikit di antara mereka yang justru masuk Islam karenanya.

Bahasa Arab dalam al-Quran memberikan warna dan pengaruh yang sangat dahsyat pada bahasa Arab yang ada pada saat itu. Tujuh huruf al-Quran yang mempresentasikan bahasa yang ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari itu, telah melambungkan nama Muhammad pada tingkat sedemikian berbeda dari Fuhul dan *Rijal Balaghah* (jagoan-jagoan bahasa) saat itu. Dan dari sinilah bangsa Arab semakin tercerahkan dalam menyongsong bahasa Arab menuju format yang lebih baik. Sulit dipungkiri, bahwa semakin besar jumlah pemeluk Islam, semakin meluas pula pengaruh bahasa Arab ini hingga menyentuh kehidupan orang-orang awam. Didorong oleh jiwa dan semangat keagamaan yang tinggi, para pemeluk

⁵⁴ Haekal, M. Husain. 2011. *Umar bin Khattab*. Hlm 716-717

Islam mempunyai kecintaan untuk selalu membaca dan mempelajari al-Quran, baik dalam konteks *Taabbud* (ibadah) atau sekedar *Tilawah* (membaca) semata-mata. Berawal dari sini, upaya menjalin-padukan bahasa Arab dengan Islam mulai digagas dan disosialisasikan ke seluruh pelosok negara yang menembus lintas batas wilayah. Pencetus gagasan dan sosialisasi bahasa Arab ini membawa pengaruh yang sangat besar dan terus menggelinding bak bola salju hingga mencapai wilayah yang jauh sekali. Tentu saja, perkembangan ini sangat menjanjikan bagi masa depan bahasa Arab yang kelak menjadi bahasa agama dan kebudayaan bagi dunia Islam⁵⁵.

Sebelum abad tujuh masehi, bahasa Arab adalah bahasa statis dan terkungkung oleh batas-batas kesukuan. Ia tidak lain hanya merupakan bahasa orang-orang badui yang bermukim di bagian utara semenanjung Arabia, dan sebagian tersebar di sebagian daerah Syam dan Irak, serta menjadi bahasa bagi penduduk kota-kota di daerah utara semenanjung Arabia. Namun setelah itu, Islam berkembang dan meluas ke berbagai daerah di semenanjung Arabia, bahkan hingga benua yang berbeda. Pada zaman pemerintahan Umar bin Khattab (13-73 H), orang-orang Arab yang mendatangi berbagai negeri baru itu, dilarang untuk memiliki hak kepemilikan tanah di daerah-daerah yang mereka tempati. Sebaliknya mereka diharuskan untuk tinggal dan menetap di perkemahan-perkemahan yang letaknya jauh dari kota. Perkemahan-perkemahan inilah yang kelak menjadi kota baru yang bercorak Islam seperti Basrah, Kufah, dan Fustat. Dan inilah yang menjadi sebab menguatnya kesatuan bahasa Arab sejalan dengan semakin berkurangnya kebiasaan berbahasa yang semula dibawa dari masing-masing kabilah.

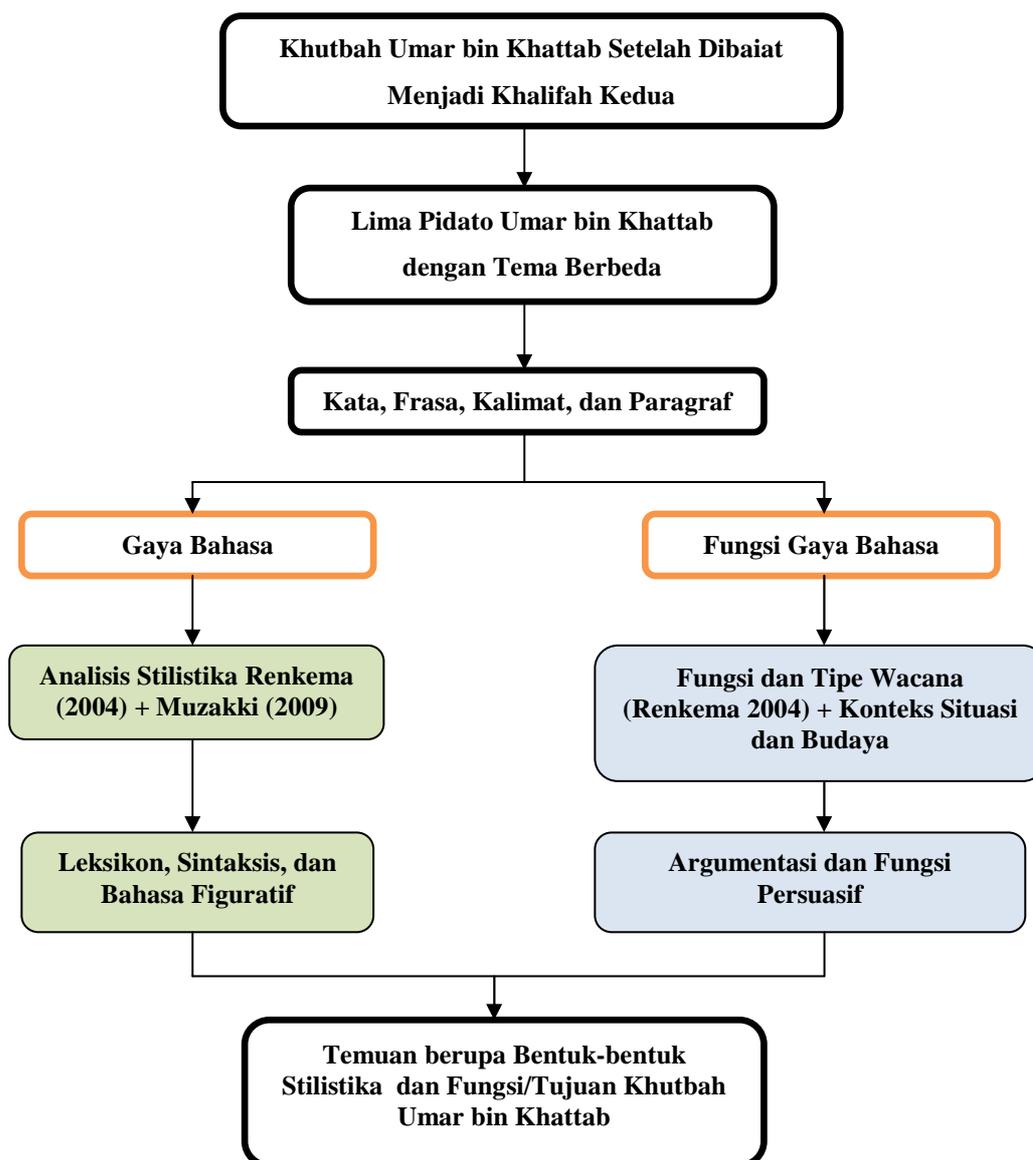
Umar bin Khattab adalah salah satu tokoh dalam sejarah awal Islam yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab. Bahkan keislamannya berawal dari kekaguman Beliau terhadap keindahan bahasa al-Quran. Beliau dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh

⁵⁵ Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora. hlm. 15-44

sastra ketika itu. Maka tak mengherankan, ditengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki pengetahuan dan kecintaan terhadap bahasa Arab, Pidato Umar bin Khattab mampu mempengaruhi jiwa kaum muslimin ketika itu.

2.1.3 Kerangka Berfikir

Melalui teori-teori yang dipelajari dan tujuan penelitian, penulis membangun bingkai-bingkai yang bertautan yang dapat membangun dasar-dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dasar-dasar pemikiran ini dinamakan kerangka berfikir. Oleh karena itu, sebelum masuk dalam penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka berfikir yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut kerangka berfikir yang dimaksud:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir

Penelitian ini memfokuskan pada aspek nonverbal khutbah Umar bin Khattab. Melalui teknik pengumpulan data, penulis mengambil lima khutbah Umar bin Khattab dengan tema berbeda. Setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf diolah menjadi data jadi serta dianalisis secara terperinci.

Untuk menjawab masalah penelitian, penulis merujuk kepada teori stilistika model Renkema (2004) dan ditunjang dengan teori stilistika Arab dari Muzakki (2009). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan fungsi dan tipe wacana didalam khutbah yang dianalisis. Untuk menganalisis hal tersebut, digunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana model Renkema (2004).

Khutbah sebagai hasil dari proses komunikasi secara spesifik menekankan fungsi persuasif. Untuk mencapai fungsi tersebut, khutbah persuasif disampaikan dengan menggunakan perangkat stilistik. Perangkat stilistik tersebut menjadikan aspek bentuk khutbah bervariasi sehingga mampu mempengaruhi pendengarnya. Variasi stilistika pada aspek bentuk khutbah Umar bin Khattab dianalisis menggunakan teori stilistika Renkema (2004) dan Muzakki (2009). Analisis tersebut meliputi ranah leksikon, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif. Analisis tersebut adalah analisis tahap pertama yang menjawab submasalah pertama.

Sementara itu, aspek fungsi khutbah Umar bin Khattab dianalisis menggunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana dari Renkema (2004). Patut diperhatikan pula bahwa analisis fungsi khutbah pada penelitian ini merupakan analisis yang berkaitan dengan konteks khutbah tersebut ketika disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Halliday (1992: 13) bahwa wacana (teks) adalah bahasa yang berfungsi, yakni bahasa yang sedang melaksanakan

tugas tertentu dalam konteks tertentu. Konteks situasi dan konteks budaya dalam khutbah Umar bin Khattab dianalisis dalam penelitian ini. Analisis tersebut adalah analisis tahap kedua yang menjawab submasalah kedua.

Dari kedua analisis tersebut, temuan diperoleh melalui jawaban terhadap dua pokok masalah penelitian. Temuan tersebut berupa bentuk-bentuk stilistika Khutbah Umar bin Khattab dan fungsi/tujuan Khutbah Umar bin Khattab.

2. 2 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian baik tentang pidato maupun tentang stilistika telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam sebuah jurnal yang bertajuk *Journal of Semiotic Studies* terdapat penelitian baru tentang analisis stilistika pada Al-Qur'an yang berjudul *On the Stylistic Variation in the Quranic Genre*. Penelitian ini dilakukan oleh Hussein Abdul-Raouf dari universitas Manchester yang kemudian karyanya dikutip pula *Oxford Journals*. Abdul-Raouf menganalisis variasi stilistik pada *genre* Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktur mikro dan struktur makro. Abdul-Raouf (2007) berpendapat bahwa variasi stilistika pada *genre* Al-Qur'an merupakan masalah yang rumit mengingat makna semantik dengan makna stilistik yang terdapat dalam Al-Qur'an tidaklah sama. Fenomena yang unik dikatakan pula oleh Abdul-Raouf bahwa dalam wacana Al-Qur'an, selain aspek gramatikal dan aspek leksikal, aspek fonetis atau lingkungan bunyi juga mempengaruhi variasi stilistik yang terjadi dalam Al-Qur'an. Analisis Stilistika yang dilakukan oleh Abdul-Raouf menunjukkan bagaimana perilaku stilistik kalimat dipengaruhi oleh faktor fonetik dan seperangkat faktor linguistik lainnya. Hal ini dapat diamati dari perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kalimat yang disebabkan oleh faktor kontekstual. Sebagai sebuah penelitian yang baru, penelitian Abdul-Raouf merupakan penembahan informasi tentang hal-hal yang mempengaruhi variasi stilistik.

Musyarofah (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Ayat Al-Sajadah fi Al-Quran Al-Karim Dirasah Uslubiyah* meneliti Al-Qur'an dengan analisis stilistika pada ayat-ayat *Sajadah* dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan konteks *Asbab an-Nuzul* ayat-ayat *Sajadah* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian Musyarofah adalah deskriptif-kualitatif. Dalam penelitiannya Musyarofah mengaplikasikan teori az-Zarqani melalui karyanya *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* tentang tuntunan praktis dalam memahami asumsi pemilihan struktur kata dan makna ayat-ayat sajdah dalam al-Qur'an. Musyarofah menemukan gaya bahasa ayat-ayat *Sajadah* tersebut secara umum bercorak *ibdal* dan *ziyadat wa nuqshan*. Musyarofah menegaskan bahwa tidak ada redaksi yang berlebih di dalam al-Qur'an karena semua susunan kalimatnya bermakna meskipun pada bentuk lahiriahnya terlihat berulang atau persis sama.

Selain Musyarofah (2010), Muthi'ah (2012) juga melakukan sebuah penelitian stilistika yang melihat Alquran dari aspek sintaksis. Judul penelitian tersebut adalah *An-Nahwi Al-Quq'ani fi Surah al-Fajr*. Penelitian ini dilakukan terbatas pada surat ke-89 dari Alquran, yaitu surat al-Fajr yang terletak pada Juz 30 dan jumlah ayatnya 30. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Muthi'ah menggunakan teori dari Al-Hasyimi dalam karyanya *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* tentang struktur sintaksis Al-Qu'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk Stilistika Sintaksis Al-Qur'an dalam Surat al-Fajr berjumlah 19 dan bentuk-bentuk tersebut tersebar diseluruh ayat kecuali pada sembilan ayat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam surah al-Hijr terdapat unsur pengelompokan, yaitu pembuangan, penambahan, penyesuaian, dan penempatan.

Penelitian tentang pidato juga pernah dilakukan di Indonesia, Mutiara (2010) melakukan penelitian terhadap retorika hubungan Islam dan Amerika dalam pidato Obama di Kairo. Judul penelitian tersebut adalah *Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan*

Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir. Dalam penelitiannya, Mutiara menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Teori yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan teori Struktur Retorika dari Mann dan Thompson. Mutiara melihat bahwa retorika dalam pidato Obama di Kairo memiliki sejumlah wacana mengenai hubungan Amerika dan Komunitas Muslim. Mutiara menemukan bahwa retorika Obama memiliki indikasi pengalihfungsian relasi dialogis antara posisi pihak penutur (AS) dengan audiens sasaran (Komunitas Muslim). Pengalihfungsian relasi dialogis tersebut memperkuat hegemoni pihak penutur (AS) atas audiens sasarannya (Komunitas Muslim). Hasil analisis penelitian tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu teks, praktek wacana, dan kondisi sosiokultural yang terjadi sebagai satu kesatuan.

Silalahi (2010) dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Makna Revolusi: Sebuah Kajian Struktur Makro atas Pidato-pidato Kenegaraan Soekarno pada Masa Demokrasi Terpimpin*, meneliti pidato Soekarno yang menekankan pada aspek makna *Revolusi*. Penelitian Silalahi adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Silalahi berusaha menemukan hubungan antara bentuk dan fungsi yang membangun makna revolusi yang dikomunikasikan dalam pidato-pidato Soekarno. Interpretasi makna dalam penelitian Silalahi memfokuskan pada teori-teori struktur makro semantik dan pragmatis guna menemukan proposisi makro dan daya ilokusioner yang dikandungnya. Silalahi menemukan bahwa Soekarno melalui pidato-pidatonya berusaha meyakinkan pendengarnya mengenai konsep revolusi yang dianutnya dan mengajak pendengar untuk melakukan tindakan-tindakan revolusioner sesuai pernyataan-pernyataan yang disampaikan.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas, berikut perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan;

- (1) Perbedaan antara penelitian Abdul-Raouf (2007) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah data yang menjadi objek penelitian dan aspek kajian. Data dalam penelitian Abdul-Raouf adalah Al-Qur'an, sedangkan data dalam penelitian ini adalah Khutbah Umar bin Khattab. Selain itu kajian Abdul-Raouf melibatkan aspek fonetis, sedangkan penulis tidak melibatkan aspek fonetis. Titik persamaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada usaha untuk menemukan variasi stilistik yang mempengaruhi teks dan fungsi dari variasi stilistik yang ditemukan.
- (2) Dalam penelitiannya, Musyarofah (2010) hanya meneliti aspek variasi stilistik yang terdapat pada ayat-ayat *Sajadah* dan tidak menyentuh aspek fungsi dari variasi stilistik yang digunakan pada ayat-ayat tersebut. Berbeda dengan penelitian Musyarofah, penulis dalam penelitian ini, selain meneliti aspek variasi stilistik juga menekankan aspek fungsi dari penggunaan variasi stilistik pada khutbah Umar bin Khattab. Namun demikian, aspek bentuk variasi stilistik yang menjadi ranah kajian merupakan titik persamaan dalam kedua penelitian tersebut.
- (3) Penelitian yang dilakukan Muthi'ah (2012) merupakan penelitian sintaksis yang tidak berkenaan dengan analisis wacana karena hanya meneliti aspek sintaksis tanpa mengaitkannya dengan konteks tuturan. Sementara penulis menganalisis teks khutbah Umar bin Khattab berkaitan dengan konteks khutbah itu ketika disampaikan. Namun demikian, penelitian Muthi'ah merupakan kajian sintaksis yang telah menjangkau analisis stilistik. Sehingga dalam hal tersebut, penelitian Muthi'ah memiliki kesamaan dengan penelitian ini.
- (4) Penelitian yang dilakukan Mutiara (2012) berbeda dengan penulis lakukan dalam hal pendekatan penelitian. Mutiara menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan struktur retorika Mann dan Thompson, sedangkan penulis menggunakan pendekatan stilistika Renkema. Namun dari segi tehnik analisis

penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang penulis lakukan. Mutiara juga menganalisis hubungan formasi teks dengan konteks (kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi sasaran teks). Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan analisis yang komprehensif tanpa melepaskan teks dari konteksnya.

(5) Perbedaan penelitian Silalahi (2010) dan penelitian yang penulis lakukan adalah pada aspek pendekatan dan data yang menjadi objek penelitian. Silalahi menggunakan pendekatan analisis wacana Van Dijk melalui struktur makro dan data sebagai objek penelitian berupa naskah pidato berbahasa Indonesia. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis stilistika Renkema dan data sebagai objek penelitian berupa teks pidato berbahasa Arab. Titik persamaan dalam kedua penelitian tersebut terletak pada aspek fungsi yang dianalisis. Fungsi persuasif pidato ditekankan pada kedua penelitian tersebut.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang terkait adalah memberi gambaran yang mendasar mengenai cara menganalisis dan mengetahui fungsi wacana yang disampaikan secara kontekstual. Secara kontekstual analisis teks dalam penelitian terdahulu diatas menekankan pentingnya peranan konteks lingual dan nonlingual. Oleh karena itu, interpretasi teks dapat dilakukan secara menyeluruh.